

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi yang kaya akan keanekaragaman budaya daerah. Kebudayaan masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang membedakan daerah satu dengan yang lain. Sumatera Barat dikenal sebagai provinsi bermasyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda. Mayoritas penduduk provinsi Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau yang paling dominan. Masyarakat Minangkabau memiliki kebudayaan khas yang sangat kuat, walaupun terdapat pengaruh dari kebudayaan luar (Dwi Ananda, 2022:2).

Kebudayaan khas Minangkabau memiliki daya tarik yang kuat dan menciptakan tradisi-tradisi yang melekat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah tradisi *baburu kandiak* atau berburu babi. Tradisi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan dan telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Minangkabau.

Secara epistemologi, tradisi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, nilai-nilai, praktik, dan keyakinan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi dapat mencakup cerita, mitos, ritual, praktik keagamaan, nilai-nilai moral, dan tata cara dalam suatu masyarakat. Melalui tradisi, pengetahuan dan pengalaman masa lalu dapat dijaga, dipelajari, dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

Menurut Badudu (1994:1531), tradisi dapat dijelaskan sebagai refleksi dari sikap dan perilaku manusia yang telah melalui proses yang panjang. Tradisi merupakan aturan adat yang mengatur, mengendalikan, dan memberikan panduan bagi tingkah laku dan tindakan manusia dalam masyarakat. Istilah tradisi sering diartikan sebagai kebiasaan adat yang terus dilakukan secara turun-temurun dan masih dijaga oleh masyarakat. Tradisi dapat menjadi identitas suatu daerah dan menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakatnya, seperti dalam kegiatan berburu.

Berburu babi dalam masyarakat adat Minangkabau memainkan peran penting dalam menjaga dan meneruskan pengetahuan serta nilai-nilai budaya. Nilai-nilai seperti kerjasama, keberanian, ketangkasan, dan kebersamaan sering kali terwujud dalam berburu babi. Aktivitas ini menjadi sarana untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai didalam masyarakat. Praktik berburu babi menjadi salah satu aspek yang memperkuat identitas budaya masyarakat adat Minangkabau. Hal ini telah menjadi bagian dari kebudayaan kolektif masyarakat Minangkabau.

Dalam berburu babi dikenal sebuah istilah yaitu *alek baburu* babi atau *baburu alek*. *Alek* biasanya diadakan atas kesepakatan *niniak mamak* dan beberapa pemuka adat lainnya. Proses untuk menggelar *alek* buru babi ini dimulai dari permintaan masyarakat setempat. Pemilihan lokasi juga tidak sembarangan, harus di hutan yang dianggap banyak hama babi nya dan hutan-hutan di sekitar persawahan yang telah selesai di panen agar tidak merugikan masyarakat.

Hingga saat ini, kegiatan berburu babi hutan tetap menjadi bagian yang dijaga dan bahkan semakin diminati tidak hanya oleh masyarakat di pedesaan, tetapi juga

oleh mereka yang tinggal di perkotaan. Aktivitas ini telah menjadi semacam hobi yang dilakukan oleh banyak orang pada setiap akhir pekan. Berburu babi melibatkan sekelompok orang yang menggunakan anjing sebagai bantuannya. Meskipun kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum pria, tidak ada larangan bagi wanita yang ingin ikut serta dalam berburu babi ini. Masyarakat Minangkabau semakin menyadari pentingnya kesetaraan antara pria dan wanita.

Aktivitas buru babi di Sumatera Barat tidaklah sulit untuk ditemukan, hampir semua daerah melakukan aktivitas tersebut. Gugusan bukit barisan serta hutan yang lebat merupakan tempat yang cocok bagi habitat babi hutan. Tak terkecuali bagi masyarakat di Panta Pauh. Panta Pauh merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Bahwa kegiatan berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah area hutan.

Penduduk di wilayah Panta Pauh memanfaatkan lereng bukit atau lereng gunung sebagai tempat bercocok tanam dengan berbagai jenis tanaman di area yang sebelumnya telah digunakan masyarakat. Mereka memanfaatkan lahan-lahan tersebut untuk ditanami padi atau tanaman lainnya. Namun, salah satu tantangan yang menghambat pertumbuhan pertanian mereka adalah serangan babi hutan. Babi hutan sering kali menyerang sawah dan ladang yang berdekatan dengan hutan atau rimba untuk mencari makan. Akibatnya, lahan pertanian masyarakat sering mengalami kerusakan yang disebabkan oleh populasi babi hutan yang meningkat.

Kegiatan berburu babi di Kenagarian Panta Pauh biasanya dilakukan pada hari minggu. Dimana tempat perburuan selalu berpindah-pindah setiap minggu nya, penetapan tempat berburu tergantung pada ketua buru dan *muncak* yang mengadakan musyawarah sebelum melakukan perburuan. Saat ini sudah terdapat sebuah komunitas yang menjadi wadah bagi para pemburu tersebut. Mereka saling berelasi dan berbaur ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena kegiatan buru babi mempunyai ruang lingkup yang luas sehingga dipandang perlu untuk mengelola kegiatan ini dengan baik serta mempunyai agenda yang jelas. Untuk mengatur semua kegiatan buru babi skala besar atau *alek* besar maka dibentuklah organisasi PORBI (Persatuan Olah Raga Buru Babi) yang ada di Kabupaten dan Kota bahkan sampai ketingkat desa atau Nagari yang ada di Sumatera Barat.

Tradisi berburu babi tetap dijaga dengan baik hingga saat ini, karena tradisi permainan rakyat ini terus diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, masyarakat umumnya memiliki pandangan negatif terhadap kegiatan berburu babi. Menurut Arifin (2012:31), banyak masyarakat melihat bahwa para pemburu laki-laki lebih peduli dengan anjing buruannya daripada dengan istri dan anak-anak mereka sendiri. Mereka cenderung mengeluarkan uang yang jumlah besar untuk anjing pemburu daripada untuk kebutuhan keluarga mereka sendiri. Terkadang, seorang pemburu yang menjadi kepala keluarga lebih memprioritaskan kegiatan hobi berburu daripada kepentingan keluarga mereka. Sehari-hari, mereka secara rutin mengajak anjing mereka berjalan pagi dan sore agar

hewan peliharaan tersebut dapat beraktivitas dengan baik dan menjaga keseimbangan pencernaan.

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan tradisi buru babi. Berdasarkan fenomena penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Tradisi Berburu Babi Di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan aktivitas tradisi berburu babi di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam ?
2. Bagaimana fungsi tradisi berburu babi bagi masyarakat di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan aktivitas tradisi berburu babi di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tradisi berburu babi bagi masyarakat di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya jikalau kedepannya ada penelitian yang menggunakan objek yang sama yaitu berburu babi.

- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian ilmu Antropologi Budaya khususnya terkait tradisi berburu babi yang ada di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberi pengalaman melalui media pembelajaran studi lapangan dan menjadi referensi serta literature pada bidang ilmu Antropologi Budaya
- b. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi arsip daerah yang hasilnya nanti bisa dijangkau masyarakat Nagari Panta Pauh.

